

## **Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat di Pondok Pesantren An-Nidhomiyah Ngelom Sidoarjo**

**Qurrota A'yuni\*, Fatiha Khairunnisa, Kautsar Ul Haq, Yanuardi Raharjo, Mulyadi Tanjung, Pratiwi Pudjiastuti, Purkan, A. Budi Prasetyo, Sofijan Hadi, Hamizah Haula', Diana Merna, dan Eksan Ar Rasyid**

Departemen Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

\* [qurrota.ayuni@fst.unair.ac.id](mailto:qurrota.ayuni@fst.unair.ac.id)

**Abstrak:** Tanaman obat merupakan jenis tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan obat tradisional yaitu jamu untuk membantu masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan terutama di era new normal dan post-pandemi Covid-19. Beberapa khasiat dari obat tradisional yang umumnya dimanfaatkan masyarakat antara lain meringankan gejala flu, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri haid, dan lain-lain. Tanaman obat dapat dibudidayakan di lingkungan sekitar tempat tinggal seperti rumah atau pondok pesantren. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan edukasi publik khususnya di lingkungan pondok pesantren mengenai manfaat tanaman obat sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan masyarakat. Rangkaian kegiatan ini diselenggarakan di Pondok Pesantren An-Nidhomiyah pada Bulan Juli 2022. Kegiatan ini diselenggarakan secara luring dengan tetap memenuhi protokol kesehatan. Peserta kegiatan ini yaitu santri putra dan putri pondok pesantren An-Nidhomiyah yang berjumlah 30 peserta. Kegiatan ini dilakukan melalui metode pendampingan dan workshop dengan pemaparan materi, praktik pembuatan obat tradisional, dan penanaman tanaman obat di halaman pondok. Kegiatan ini mendapatkan antusiasme yang besar dari peserta. Hasil survei kepuasan peserta menunjukkan trendline sebesar 87% yang termasuk dalam kategori sangat memuaskan untuk semua aspek, yang berarti sebagian besar peserta sangat puas terhadap kegiatan PkM ini, baik dari segi materi, metode, narasumber, hingga fasilitas yang diberikan.

**Kata Kunci:** Edukasi Publik; Kesehatan Masyarakat; Pondok Pesantren; Santri; Tanaman Obat

**Abstract:** Medicinal plants are plants that have efficacy for medicinal and can be used as ingredients for making traditional medicines, namely herbs, to help the community in health care, disease prevention, and health care, especially in the new normal era and the post-pandemic Covid-19. Some of the benefits of traditional medicine commonly used by the community include relieving symptoms of flu, cough, sore throat, headache, menstrual pain, and others. Medicinal plants can be cultivated around the residence, such as in houses or Islamic boarding schools. This community service activity aims to provide public education, especially in Islamic boarding schools, about the benefits of medicinal plants to improve knowledge, skills, and public health. This activity was held at the An-Nidhomiyah Islamic Boarding School in July 2022. This activity was held offline by implementing health protocols. The participants of this activity were students of the An-Nidhomiyah Islamic boarding school, totaling 30 participants. The activity is carried out through mentoring and workshop methods, including presentations, traditional medicine production practices, and planting medicinal plants in the boarding school yard. This activity received great enthusiasm from the participants. The participant satisfaction survey results show a trendline of 87%, which is included in the very satisfied category for all aspects, which

*means that most of the participants were very satisfied with this PkM activity in terms of topics, methods, speakers, and facilities provided.*

**Keywords:** *Public Education; Public Health; Islamic Boarding Schools; Islamic Students; Medicinal Plants*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Received:** 2 Desember 2022    **Accepted:** 4 Februari 2023    **Published:** 7 Februari 2023  
**DOI** : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7115>

**How to cite:** A'yuni, Q., Khairunnisa, F., Ul Haq, K., Raharjo, Y., Tanjung, M., Pudjiastuti, P., Prasetyo, A. B., Hadi, S., Haula', H., Merna, D., & Ar Rasyid, E. (2023). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui edukasi pemanfaatan tanaman obat di pondok pesantren an-nidhomiyah ngelom sidoarjo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 53-62.

## PENDAHULUAN

Upaya pemeliharaan kesehatan terus dilakukan sebagai bentuk ketahanan masyarakat untuk menjaga agar hidup tetap sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi. Salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui pemanfaatan tanaman obat. Tanaman obat merupakan jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat yang dapat dibudidayakan di pekarangan atau di lingkungan rumah dan pondok pesantren dengan ditanam dalam pot-pot. Tanaman obat yang dipilih biasanya adalah tanaman yang dipergunakan untuk pertolongan pertama atau pengobatan ringan dengan memanfaatkan daun, buah, bunga, batang, getah, akar dan rimpangnya (Yassir & Asnah, 2019).

Rimpang termasuk bagian dari tanaman obat yang sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena dipercaya memiliki khasiat bagi kesehatan tubuh antara lain dapat memberikan pencegahan atau daya tangkal (preventif) yang kuat terhadap serangan berbagai penyakit dan dapat meningkatkan kondisi kesehatan tubuh (promotif). Hal ini dikarenakan rimpang dari tanaman obat mengandung zat gizi yang bermanfaat bagi tubuh seperti karbohidrat, protein, serat, zat besi dan vitamin. Selain itu, juga terdapat senyawa aktif yang merupakan senyawa

metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, steroid, saponin dan/atau tanin (Agustina *et al.*, 2016). Rimpang jahe merupakan salah satu tanaman obat yang kerap diambil manfaatnya sebagai obat tradisional atau ramuan herbal. Kandungan karbohidrat pada rimpang jahe berperan sebagai penghasil energi, menjaga kesehatan jantung, menjaga massa otot, dan memperlambat kelelahan. Sedangkan kandungan alkaloid pada rimpang jahe bermanfaat sebagai bahan analgesik atau pereda nyeri, obat batuk dan pereda sakit kepala (Sari & Nasuha, 2021). Tanaman lainnya yakni rimpang kunyit yang mengandung senyawa bioaktif flavonoid, tanin, saponin dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai antioksidan, antibakteri, dan anti inflamasi. Hingga kini dunia medis modern masih mempercayakan kunyit untuk terapi hati sebagai zat hepatoprotektor yang dapat melindungi hati dari kerusakan dan mempercepat regenerasi sel hati (Kusbiantoro & Purwaningrum, 2018).

Selain rimpang, bagian tanaman yang paling banyak digunakan sebagai bahan obat tradisional adalah daun (Sudirga, 2012) seperti pada tanaman kelor, katuk, pegagan, seledri dan lainnya. Daun kelor atau *Moringa oleifera* memiliki antioksidan alami yang cukup tinggi. Kadar antioksidan yang tinggi dapat

menambah imunitas tubuh sehingga dapat menangkal virus dan penyakit. Sumber antioksidan dalam daun kelor berasal dari berbagai senyawa kimia aktif seperti flavonoid, asam askorbat, karotenoid dan fenolat (Britany & Sumarni, 2020).

Khasiat yang berbeda dari setiap jenis tanaman tersebut menunjukkan bahwa tanaman obat dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2019). Berdasarkan peraturan BPOM, obat tradisional dibagi menjadi tiga, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Obat tradisional seperti jamu sudah dikenal dan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat Indonesia untuk mencegah penyakit dan merawat kesehatan dengan meningkatkan daya tahan tubuh. Untuk penggolongan obat tradisional yang lain masih belum dikenal oleh masyarakat awam.

Penggunaan obat tradisional dari tumbuhan atau bahan alam lebih digemari oleh masyarakat Indonesia, karena murah, aman dan minim efek samping dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan dari bahan kimia sintetis (Hikmat *et al.*, 2011). Selain itu, kekayaan flora dan iklim Indonesia sangat mendukung kelimpahan tanaman obat yang menjadikannya mudah didapatkan di pasaran dan mudah juga untuk dibudidayakan di sekitar rumah sehingga dinilai lebih praktis.

Terkait dengan pemanfaatan obat tradisional, Kementerian Kesehatan telah menetapkan Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI) melalui Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/Menkes/187/2017 (Kemenkes RI, 2017). Penyusunan formularium

tersebut didasarkan pada gangguan kesehatan yang umumnya ditemukan di masyarakat. Melalui Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, telah menyusun surat edaran untuk memperjelas penggunaan ramuan obat tradisional pada masa pandemi Covid-19.

Rencana strategis Kemenkes Tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa salah satu sasaran strategis yang ingin diraih adalah peningkatan upaya promotif dan preventif melalui pembudayaan gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS), pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan penyakit tidak menular, dan peningkatan aksi multisektoral. Salah satu upaya untuk mendukung rencana strategis tersebut adalah melakukan pembinaan manfaat tanaman obat dan pelestariannya kepada masyarakat. Pengobatan tradisional dengan bahan alam merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan karena telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia (Emilda *et al.*, 2017). Upaya ini juga diharapkan mampu menjadi solusi bagi masyarakat dengan ekonomi lemah yang tidak mampu membeli obat kimia sintetis dan bahkan berpotensi menjadi komoditas ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi yang masif tentang manfaat dari tanaman obat dalam pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan.

Edukasi pemanfaatan tanaman obat tidak hanya diupayakan pada masyarakat berkeluarga. Pendidikan dini terhadap remaja juga perlu dilakukan, untuk mewujudkan masyarakat yang peka lingkungan dan kesehatan. Di era globalisasi saat ini, pengetahuan leksikal para remaja tentang tanaman obat tergolong rendah. Hal ini akibat dari perubahan sosiokultural, sosioekonomis dan sosiokologis yang membawa dampak penyusutan leksikal yang digolongkan ke dalam ekolinguistik (Rasna, 2010). Lembaga pesantren

menjadi tempat yang tepat dalam rangka edukasi tanaman obat karena pondok pesantren merupakan tempat belajar, tempat tinggal, dan tempat berinteraksi santri secara bersama-sama di bawah bimbingan guru atau kiai. Interaksi intens antar santri yang dilakukan setiap saat menjadikan pesantren rentan akan timbulnya penyakit. Sesuai dengan pendapat Menteri Kesehatan RI pada tahun 2019 yang menilai bahwa pada umumnya kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak terkait, baik dalam aspek akses pelayanan kesehatan, berperilaku sehat, maupun aspek kesehatan lingkungannya (Kemenkes RI, 2019).

Mitra program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah santri Pondok Pesantren An-Nidhomiyah Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, para santri di pesantren ini memiliki latar belakang pendidikan SMP dan SMA yang tergolong dalam usia remaja. Pada masa ini, seseorang memiliki tingkat keingintahuan dan semangat yang tinggi terutama dalam mengasah keterampilan dengan edukasi yang disertai praktek. Peserta dari kegiatan ini adalah santri dan santriwati dengan harapan agar mereka dapat merespon tantangan pandemi dan menerapkan pola hidup sehat, bersih dan nyaman di lingkungan pesantren guna tercapainya santri cerdas kesehatan. Terlebih lagi, kegiatan tersebut nantinya dapat menginspirasi para santri untuk dapat membuat produk ramuan obat tradisional yang bisa dipasarkan sehingga dapat meningkatkan kemandirian secara ekonomi.

## **METODE**

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah tanaman obat yang sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional di kalangan masyarakat serta modul yang berisi tentang jenis dan

manfaat tanaman obat disertai cara pengolahannya menjadi ramuan berkhasiat sesuai dengan FROTI. Bibit tanaman obat pada kegiatan ini diklasifikasikan menjadi lima jenis sesuai bagian yang diambil manfaatnya, yaitu; (1) rimpang/empon-empon, seperti jahe merah, kunyit, kencur, temulawak dan lengkuas; (2) daun, seperti kelor, katuk, pegagan, seledri, kenikir dan bangle; (3) bunga, seperti asoka; (4) batang/kulit batang seperti sereh wangi dan kayu manis; dan (5) buah, seperti lemon dan jeruk nipis, serta jambu biji yang dapat dimanfaatkan juga daunnya untuk pengobatan diare.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2022 dengan metode pendampingan dan workshop. Rangkaian kegiatan diawali dengan pemaparan materi, dilanjutkan dengan praktik pembuatan ramuan obat tradisional, dan menanam tanaman obat di halaman pondok pesantren. Sasaran kegiatan ini adalah santri Pondok Pesantren (PP) An-Nidhomiyah baik putra maupun putri dengan jumlah peserta 30 orang. Guna tercapainya tujuan untuk mewujudkan pesantren sehat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan santri tentang pemanfaatan dan pelestarian tanaman obat maka kegiatan PkM dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: 1) memberikan pemahaman mengenai jenis tanaman obat dan manfaatnya dengan penyampaian yang sederhana sesuai kebiasaan/perilaku sehari-hari agar materi mudah diserap oleh peserta. 2) Tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan. 3) Praktik pembuatan obat tradisional (jamu) secara mandiri dengan pendampingan intensif. 4) Penyerahan tanaman obat kepada pihak pesantren. 5) Penanaman tanaman obat di halaman pondok pesantren dengan pendampingan intensif. 6) Evaluasi kegiatan untuk mengetahui umpan balik dari peserta

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui survei kepada para peserta dengan

pengisian soal *pretest*, *posttest* serta kuesioner kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan, keberhasilan, dan kebermanfaatan kegiatan PkM (A'yuni *et al.*, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dalam bentuk edukasi pemanfaatan tanaman obat ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Persiapan yang dilakukan meliputi pembuatan modul, uji coba pembuatan obat tradisional oleh tim dosen, dan penyemaian bibit tanaman obat. Pelaksanaan kegiatan berupa workshop, praktik dan pendampingan secara langsung di PP. An-Nidhomiyah. Evaluasi kegiatan berupa survei dan testimoni dari peserta.

### Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan diawali dengan pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari tenaga pendidik/dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa baik S1 maupun S2. Koordinasi tim pelaksana dan perancangan kegiatan dilakukan secara daring dan luring melalui media WhatsApp Group dan Zoom Meeting. Kemudian tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak pesantren yang meliputi perizinan, perlengkapan dan pemaparan rencana kegiatan. Selanjutnya perwakilan pesantren membantu pendataan peserta dan persiapan hal-hal teknis yang mendukung kegiatan PkM.

Modul tersebut berisi kandungan senyawa kimia serta khasiat dari berbagai jenis tanaman obat, mulai dari jenis rimpang/empon-empon, daun, bunga, batang hingga buah. Selain itu juga dilengkapi dengan petunjuk pengolahannya menjadi obat tradisional. Terdapat enam macam ramuan obat tradisional sesuai dengan FROTI Kemenkes RI yang diarahkan untuk memelihara kesehatan dan membantu mengurangi keluhan beberapa penyakit.

Tim dosen kemudian menyusun modul atau buku petunjuk seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Modul Pemanfaatan Tanaman Obat

### Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan PkM edukasi pemanfaatan tanaman obat dikemas dalam bentuk workshop dan pendampingan kepada santri PP. An-Nidhomiyah. Kegiatan dilaksanakan melalui tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang bertempat di halaman asrama putra PP. An-Nidhomiyah. Kegiatan dibuka oleh Koordinator Program Studi S2-Kimia, Departemen Kimia, FST UNAIR dan Koordinator Sarpras & Ekonomi sekaligus pengasuh PP. An-Nidhomiyah yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Pembukaan Kegiatan PkM

Kegiatan ini dibagi dalam tiga sesi, yaitu pemaparan materi secara teoritis, praktik pembuatan obat tradisional dan penanaman tanaman obat. Pemaparan materi disampaikan oleh Guru Besar

Kimia Organik Bahan Alam, Departemen Kimia FST UNAIR. Materi yang disampaikan mengenai berbagai manfaat dari jenis-jenis tanaman obat hingga kandungan senyawa kimia aktif yang berperan dalam perawatan kesehatan. Selain itu narasumber juga memberikan perspektif baru bagi santri tentang kimia dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta tampak aktif mengajukan pertanyaan untuk mengetahui lebih dalam tentang materi yang diberikan terutama yang berhubungan dengan permasalahan kesehatan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Adanya diskusi dua arah tersebut, menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta untuk senantiasa dapat memelihara kesehatan dari sudut pandang berbagai aspek. Diskusi dan tanya jawab antara narasumber dengan peserta seperti pada Gambar 3.



Gambar 3 Pemaparan Materi dan Tanya Jawab

Ramuan dan prosedur pembuatan sesuai dengan modul yang telah dibagikan sebelumnya. Sesi praktik pembuatan ramuan obat tradisional

dipandu dan didampingi oleh tim dosen. Pada sesi praktik, peserta diberikan kesempatan untuk membuat obat tradisional (jamu) secara langsung seperti pada Gambar 4.



Gambar 4 Praktik Pembuatan Ramuan Obat Tradisional oleh Santri

Ramuan obat tradisional yang tertera pada modul diadopsi dari Surat Edaran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. HK.02.02/IV.2243/2020 (Kemenkes RI, 2020). Dua jenis ramuan yang dibuat pada sesi praktik memiliki khasiat yang berbeda tergantung pada bahan-bahan yang digunakan. Ramuan 1 berfungsi untuk mengurangi keluhan flu, batuk, sakit tenggorokan, meredakan mual, menambah stamina dan meningkatkan imunitas tubuh. Ramuan 2 berkhasiat untuk pengobatan masuk angin, liver/hati, nyeri sendi, nyeri pada wanita menstruasi, gangguan saluran pencernaan dan menambah nafsu makan. Kedua ramuan ini memiliki khasiat yang sering dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari dan pembuatannya tergolong mudah. Masing-masing ramuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Spesifikasi Pembuatan dan Cara Penggunaan Ramuan

<b>Ramuan 1</b>	<b>Ramuan 2</b>
<i>Bahan yang digunakan:</i>	<i>Bahan yang digunakan:</i>
1) Rimpang jahe merah sebanyak 2 ruas ibu jari.	1) Rimpang kunyit sebanyak 1 ruas ibu jari
2) Buah jeruk nipis sebanyak 1 buah.	2) Rimpang lengkuas sebanyak 1 ruas ibu jari
3) Kulit kayu manis sebanyak 3 jari	3) Buah jeruk nipis sebanyak 1 buah
4) Gula merah secukupnya	4) Gula merah secukupnya
5) Air sebanyak 3 cangkir	5) Air sebanyak 3 cangkir
<i>Cara pembuatan:</i>	<i>Cara pembuatan:</i>
1) Cuci semua bahan yang akan digunakan	

Ramuan 1	Ramuan 2
2) Tumbuk/geprek jahe merah yang telah dicuci	1) Cuci semua bahan yang akan digunakan
3) Rebus air hingga mengeluarkan banyak uap	2) Tumbuk/geprek kunyit dan lengkuas yang telah dicuci
4) Masukkan jahe dan kayu manis yang sudah disiapkan dengan api kecil	3) Rebus air hingga mendidih
5) Tambahkan gula merah secukupnya	4) Masukkan semua bahan yang sudah disiapkan dengan api kecil
6) Rebus selama 15 menit	5) Tambahkan gula merah secukupnya
7) Saring dalam keadaan dingin	6) Rebus hingga volume air di dalam panci menjadi setengahnya
8) Tambahkan perasan jeruk nipis	7) Saring dalam keadaan dingin
<i>Cara pemakaian:</i> Ramuan diminum 1 kali sehari dengan dosis sebanyak 1 ½ cangkir.	8) Tambahkan perasan jeruk nipis <i>Cara pemakaian:</i> Ramuan diminum 2 kali sehari dengan dosis sebanyak 1 ½ cangkir.

Sesi selanjutnya adalah penanaman tanaman obat di lingkungan pesantren secara bersama-sama. Kegiatan ini diawali dengan pemberian bibit tanaman dan media tanam dari Departemen Kimia FST UNAIR kepada PP. An-Nidhomiyah. Beberapa jenis tumbuhan yang ditanam antara lain, jahe merah, kunyit, lengkuas, asoka, jeruk nipis, lemon, dll. Seusai sesi tanam, tim dosen juga memberikan pengarahannya terkait perawatan dan pelestarian tanaman obat agar nantinya dapat dipanen hasilnya dan dapat menciptakan lingkungan hijau di pesantren. Proses penanaman dilakukan oleh seluruh peserta sesuai arahan dan bimbingan dari tim dosen seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.

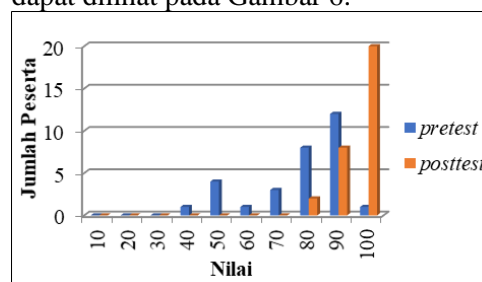


Gambar 5 Sesi tanam bersama di halaman pesantren

### Evaluasi Kegiatan

Evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan dilakukan melalui

metode *pretest* dan *posttest*, sedangkan evaluasi untuk mengukur kepuasan peserta terhadap kegiatan PkM dilakukan melalui metode kuesioner. *Pretest* diberikan sebelum materi, sedangkan *posttest* diberikan setelah semua materi berakhir (Khairunnisa *et al.*, 2022). Nilai maksimum yang diperoleh peserta pada setiap tes adalah 100. Data nilai *pretest* dan *posttest* kemudian dibuat perbandingan berupa bar chart yang dapat dilihat pada Gambar 6.

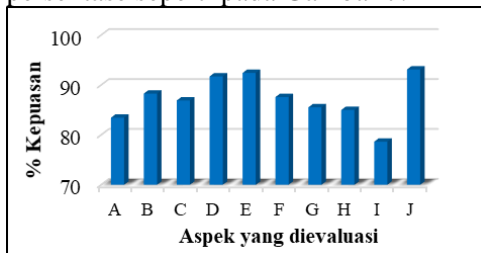


Gambar 6 Hasil *pretest* dan *posttest* peserta

Nilai sempurna yang diperoleh peserta dari *pretest* ke *posttest* mengalami kenaikan seperti yang terlihat pada Gambar 6. Hanya ada 1 peserta yang mendapatkan nilai 100 pada *pretest*, sisanya pada rentang nilai 40-90, artinya sebelum kegiatan PkM ini, pemahaman peserta terkait tanaman obat masih kurang. Sedangkan pada saat *posttest*, sebanyak 20 peserta mendapatkan nilai

100 dan sisanya pada rentang nilai 80-90. Secara keseluruhan kenaikan penilaian antara *pretest* dan *posttest* sebanyak 20%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pemanfaatan tanaman obat melalui pemahaman teoritis dan praktik.

Selanjutnya pengisian survei mengenai kepuasan peserta terhadap kegiatan PkM dilakukan di akhir sesi. Pengukuran tingkat kepuasan peserta menggunakan kuesioner 5 skala penilaian dengan responden berjumlah 30 orang. Respon kepuasan peserta kemudian diolah dalam bentuk persentase seperti pada Gambar 7.



Gambar 7 Hasil kuesioner survei kepuasan peserta

Keterangan

- A: Kesesuaian topik yang disampaikan untuk kondisi saat ini
- B: Kesesuaian media penyampaian materi (ceramah, praktik, dan pendampingan) dengan kondisi saat ini
- C: Tingkat kemudahan materi untuk dipahami
- D: Kebermanfaatan kegiatan bagi masyarakat
- E: Kemudahan materi untuk dipraktikkan
- F: Tingkat kemungkinan materi bisa dikembangkan sebagai usaha rumahan
- G: Kesempatan peserta untuk mengajukan pertanyaan
- H: Tanggapan pembicara terhadap pertanyaan peserta
- I: Tingkat kepakaran narasumber
- J: Kelayakan fasilitas kegiatan (tempat, konsumsi, suvenir)

Gambar 7 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta terhadap setiap aspek yang dievaluasi sebesar >78% dengan tingkat kepuasan tertinggi pada aspek kelayakan fasilitas kegiatan yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 93%. Secara keseluruhan dari kesepuluh aspek yang dinilai menunjukkan trendline sebesar 87% yang termasuk dalam kategori sangat memuaskan yang berarti bahwa sebagian besar peserta sangat puas terhadap kegiatan PkM, baik dari segi materi, metode, narasumber, hingga fasilitas yang diberikan. Hal ini juga didukung oleh testimoni dari salah satu peserta yang menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu dan membekali dalam pemanfaatan dan pelestarian tanaman obat sehingga dapat meningkatkan produktivitas diri di masyarakat.

Respon ini menunjukkan bahwa banyaknya manfaat dari PkM edukasi pemanfaatan tanaman obat kepada santri PP. An-Nidhomiyah. Berbagai khasiat tanaman obat sebagai bahan pembuatan obat tradisional dapat membantu dan membekali para santri dalam penanganan kesehatan sehari-hari. Kehidupan mandiri yang dijalankan para santri tentunya menuntut untuk selalu menjaga dan menangani kesehatan secara tepat dan cepat. Kegiatan PkM ini memiliki prospek keberlanjutan yang baik terutama di masa pandemi dan pasca pandemi seperti saat ini. Faktor ini disebabkan setiap orang menginginkan hidup sehat dan higienis.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi tolak ukur pencapaian untuk meningkatkan lingkup kesehatan pada program *Sustainable Development Goals (SDG's)* tahun 2015-2030 (Wati & Ridlo, 2020) yang terintegrasi dalam Tujuan 3 yaitu Kehidupan Sehat dan Sejahtera untuk menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. PHBS dalam SDGs merupakan bentuk upaya pencegahan yang berdampak jangka



pendek terhadap peningkatan kesehatan pada tiga tempat yaitu lingkup anggota keluarga, masyarakat umum, dan sekolah termasuk pondok pesantren.

### SIMPULAN

Kegiatan PkM edukasi pemanfaatan tanaman obat di PP. An-Nidhomiyah Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo telah berhasil dilaksanakan secara luring dengan tetap memenuhi protokol kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode workshop dan pendampingan yang dinilai sangat memuaskan dengan rata-rata persentase kepuasan sebesar 87%. Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari kesehatan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga membekali peserta untuk melakukan budidaya tanaman obat sehingga terciptanya lingkungan hijau dan asri di kawasan pesantren. PkM ini memberikan dampak yang positif bagi santri dan santriwati PP. An-Nidhomiyah dalam pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan sehingga mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDG's untuk kategori *Good Health and Well Being* dan *Quality Education*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memfasilitasi demi kesuksesan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu; (1) Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga dengan fasilitas pendanaan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Program Kemitraan Masyarakat Dana RKAT Tahun 2022 dengan Nomor Kontrak 4728/UN3.1.8/PM/2022; (2) Ketua yayasan An-Nidhomiyah beserta jajarannya; dan (3) Seluruh santri Pondok

Pesantren An-Nidhomiyah Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

### DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q., Widati, A. A., Setyawati, H., Widiyanti, A., Purkan, P., Khasanah, M., Ardiarto, T., Prasetyo, A. B., Purwaningsih, A., Wafiroh, S., Sumarsih, S., Ramadhan, R., Hadi, S., Makanty, K., Habibi, A. R., & Salsabella, A. (2022). Pelatihan pembuatan hand sanitizer menuju desa cerdas kesehatan di desa cangkir, kecamatan driyorejo, kabupaten gresik. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 655–664.
- Agustina, S., Ruslan, & Wiraningtyas, A. (2016). Skrining fitokimia tanaman obat di Kabupaten Bima. *Cakra Kimia (Indonesian E-Journal of Applied Chemistry)*, 4(1), 71–76.
- BPOM, P. (2019). *Perka BPOM* (Vol. 1, hal. 301).
- Britany, M. N., & Sumarni, L. (2020). Pembuatan teh herbal dari daun kelor untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi covid-19 di kecamatan limo. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–6.
- Emilda, E., Hidayah, M., & Heriyati, H. (2017). Analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (studi kasus kelurahan situgede, kecamatan bogor barat). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(1), 11–21.
- Hikmat, A., Zuhud, E. A. M., Siswoyo, Sandra, E., & Sari, R. K. (2011). The revitalization of family medicine plant (toga) conservation for crease health and economic in village exemplary IPB campus darmaga bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16(2), 71–80.
- Kemenkes RI. (2017). Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/187/2017

- tentang formularium ramuan obat tradisional Indonesia. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes RI. (2019). Tingkatkan Kesehatan Santri, Kemenkes Bina Pesantren Sehat. In *Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat*.
- Kemenkes RI. (2020). *Surat Edaran Nomor : HK.02.02/IV.2243/2020 Tentang Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, Dan Perawatan Kesehatan*.
- Khairunnisa, F., A'yuni, Q., Haq, K. U., Setyawati, H., Permana, A. J., Ramadhan, R., Raharjo, Y., Tanjung, M., Sumarsih, S., Hartati, H., & Darmokoesoemo, H. (2022). Edukasi pemanfaatan bahan alam sebagai obat tradisional untuk pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan. *JURNAL ABDI: Media Pengabdian Kepada masyarakat*, 8(1), 79–84.
- Kusbiantoro, D., & Purwaningrum, Y. (2018). Pemanfaatan kandungan metabolit sekunder pada tanaman kunyit dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. *Jurnal Kultivasi*, 17(1), 544–549.
- Rasna, I. W. (2010). Obat tradisional di kabupaten buleleng dalam rangka pelestarian lingkungan : sebuah kajian ekolinguistik. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(2), 321–332.
- Sari, D., & Nasuha, A. (2021). Kandungan zat gizi, fitokimia, dan aktivitas farmakologis pada jahe (*zingiber officinale rosc.*): Review. *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science*, 1(2), 11–18.
- Sudirga, S. . (2012). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di desa trunyan kecamatan kintamani kabupaten bangli. *E-Jurnal Bumi Lestari*, 4(2), 7–18.
- Wati, P. D. C. A., & Ridlo, I. A. (2020). Hygienic and healthy lifestyle in the urban village of rangkrah surabaya. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 47.
- Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan jenis tumbuhan obat tradisional di desa batu hamparan kabupaten aceh tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 6(1), 17.